

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Integrasi Kurikulum

1. Pengertian Integrasi Kurikulum

Kata “integrasi” bermakna penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.¹⁵ Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta yaitu “integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau utuh.”¹⁷ Perpaduan yang dimaksud ialah hubungan yang bertumpu pada keyakinan bahwa pada dasarnya kawasan telaah, tujuan ilmu umum dan ilmu agama adalah sama dan menyatu.

Kata “kurikulum” secara sederhana dapat diartikan sebagai susunan rencana pelajaran.¹⁸ Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹ Kemudian menurut Wina Sanjaya “kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.”²⁰ Integrasi kurikulum dapat dipahami sebagai penyatuan dua kurikulum yang

¹⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 384.

¹⁶ Wedawaty dalam Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 35.

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta, . 386.

¹⁸ *Ibid.*, 543

¹⁹ UUSPN Tahun 2003, Bab I Pasal 1.

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana, 2010), 9-10.

berbeda, yaitu kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren. Penyatuan yang dimaksud dalam hal ini adalah perpaduan antara proses manajerial kurikulum sekolah dengan proses manajerial kurikulum pesantren. Kurikulum sekolah ditentukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan kurikulum pesantren ditentukan secara bebas oleh setiap pesantren yang bersangkutan.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum adalah perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang disatukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk menjembatani perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama.

2. Ciri-ciri Integrasi Kurikulum

Menurut S Nasution ciri-ciri kurikulum terpadu (*integrasi kurikulum*) antara lain:

- a. Menerobos batas-batas mata pelajaran
- b. Didasarkan atau kebutuhan anak
- c. Didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar
- d. Meluangkan waktu panjang
- e. *Life Cetered* (menggabungkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari dalam pengalaman anak-anak)
- f. Memajukan social pada anak
- g. Menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak
- h. Direncanakan bersama oleh guru dan murid.²¹

3. Model-model Integrasi Kurikulum

Mengenai model-model integrasi kurikulum peneliti menggunakan dua teori, yaitu teori M. Amin Abdullah dan Fogarty.

- a. M. Amin Abdullah

Integrasi-interkoneksi merupakan model integrasi ilmu yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Integrasi-interkoneksi adalah cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan

²¹ Ibid., 201.

jenis-jenis ilmu lain dengan tidak meninggalkan sifat kritis.²² Adapun yang menjadi latar belakang munculnya gagasan integrasi-interkoneksi ini berangkat dari kenyataan bahwa pendidikan Islam selama ini dipandang telah terseret ke dalam alam pikiran modern yang sekuler yang memisah-misahkan antara pendidikan keimanan (ilmu-ilmu agama/ *hadarat an-nas*), dengan pendidikan umum (sains dan ilmu pengetahuan/ *hadarat al-'ilm*) dan akhlak (etika/ *hadarat al-falsafah*).

Paradigma integrasi-interkoneksi ini mengandaikan terbukanya dialog di antara ilmu-ilmu, dengan cara mempertemukan tiga peradaban (trikotomik) di dalamnya, yaitu antara *hadarah al-nas* (normativitas), *hadarah al-'ilm* dan *hadarah al-falsafah* (historitas), yang kemudian diistilahkan dengan pendekatan *triadik*.²³ Untuk melihat cara kerja *triadik* ini dapat dilihat dalam anjuran penyusunan ulang kurikulum dan silabus serta mata kuliah, dengan menggunakan etos dan nafas reintegrasi epistemologi keilmuan era UIN yaitu: *hadarah al-Nash* (penyangga budaya teks bayani), *hadarah al-Ilm* (teknik komunikasi), dan *hadarah al-Falsafah* (etik) dan begitu sebaliknya.

Maksudnya adalah *hadarah al-'Ilm* (budaya ilmu) yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, akan tetapi tidak punya “karakter”, yang berpihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup, jika tidak dipandu oleh *hadarah al-Falsafah*. Sementara itu, *hadarah al-Nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *hadarah al-'Ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanaties kontemporer sedikitpun juga berbahaya, karena jika tidak hati-hati akan mudah terbawa arus ke arah gerakan radikalisme-fundamentalisme.²⁴

²² Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 715

²³ *Ibid.*, 974.

²⁴ Eka Safitri, Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Tinggi, *Tadrib*, Vol. V, No. 1, Juni 2019, 133.

Integrasi ilmu pengetahuan penting mengingat saat ini salah satu persoalan pendidikan Indonesia adalah terkait dengan kurikulum yang dikotomis. Antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya diajarkan secara sendiri-sendiri tanpa ada upaya menghubungkan antara berbagai disiplin ilmu yang ada. Pada akhirnya, model pendidikan yang seperti ini menghasilkan siswa yang di satu sisi pintar menguasai ilmu-ilmu umum, namun tidak memiliki wawasan yang memadai tentang agama dan sebaliknya.

b. Fogarty

Ada tiga klasifikasi bentuk pengintegrasian kurikulum, masing-masing terdiri dari beberapa model yang jumlah semuanya ada sepuluh model. Kesepuluh model ini merentang dari yang integrasinya tidak ada, lemah dan sederhana ke tingkat yang integrasinya kuat dan kompleks.²⁵

Rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Integrasi dalam satu disiplin/mata pelajaran (*Within Single Disciplines*). Terdiri dari tiga model, yaitu *model fragmented*, *model connected* dan *model nested*.²⁶

a) *Fragmented Model*: adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri.

b) *Connected Model*: pada model ini mata pelajaran masih terpisah, akan tetapi sudah ada upaya khusus untuk membuat hubungan secara eksplisit dalam mata pelajaran.

c) *Nested Model*: Adalah integrasi multitarget kemampuan yang ingin dicapai disajikan dalam satu topik yang ada pada satu mata pelajaran tertentu (beberapa kemampuan yang ingin dibentuk terletak /disarangkan pada satu mata pelajaran).

2) Integrasi lintas disiplin (*Accros Several Disciplines*). Terdiri dari lima model, yaitu *model sequenced*, *model shared*, *model webbed*, *model threaded*, dan *model integrated*.²⁷

²⁵ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), 54-64.

²⁶ Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu.*, 55-57.

- a) *Sequence Model*: Yaitu upaya pengaturan dan pengurutan kembali materi yang memiliki ide yang sama dari dua mata pelajaran, dimana terjadi penyatuan materi dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lainnya.
 - b) *Shared Model*: Organisasi kurikulum dan pembelajaran yang melibatkan dua mata pelajaran.
 - c) *Webbed Model*: Model jejala atau jejaring tema (webbed) ini merupakan model yang paling populer. Model ini merupakan pendekatan tematik dan pengintegrasian mata pelajaran.
 - d) *Threaded Model*: Adalah pengembangan kemampuan belajar berkelanjutan tentang kemampuan yang sangat mendasar melalui semua mata pelajaran.
 - e) *Integrated Model*: Adalah pengorganisasian kurikulum yang menggunakan pendekatan interdisipliner, mencocokpadukan beberapa mata pelajaran (empat mapel) dengan berlandaskan pada konsep dan topik yang ada dan saling tumpang tindih diantara keempat mata pelajaran tersebut.
- 3) Integrasi inter dan antar (internal). Integrasi yang terjadi secara internal di dalam siswa. Ada dua model yaitu *model immerse* dan *model networked*.²⁸
- a) *Immerse Model*: Adalah pengintegrasian yang dilakukan secara internal dan intrinsik oleh siswa secara personal dengan sedikit atau bahkan tanpa intervensi dari luar.
 - b) *Networked Model*: Integrasi model jejaring kerja (networked) ini yaitu adanya proses penyaringan informasi yang dibutuhkan melalui lensa keahliian dan peminatan.

Semua model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) ini dapat diterapkan mulai pendidikan anak usia dini sampai dengan mahasiswa perguruan tinggi. Tentu dalam penerapannya disesuaikan

²⁷ Ibid., 57-61.

²⁸ Ibid., 62-63.

antara model terpadu itu sendiri dengan level dan karakteristik komponen pembelajarannya pada jenjang yang bersangkutan.

B. Kurikulum Sekolah dan Kurikulum Pondok Pesantren

1. Kurikulum Sekolah

a. Pengertian Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin yaitu: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang.²⁹ Dalam kamus Bahasa Indonesia sekolah diartikan sebagai madrasah atau perguruan, terutama perguruan Islam dan umum.³⁰ Perguruan dalam pemahaman sekarang adalah semacam lembaga pendidikan atau universitas. Menurut Dauly “sekolah adalah lembaga pendidikan yang menekankan inti pelajaran kepada pelajaran umum, bukan semata-mata pelajaran agama sebagaimana di pesantren dan madrasah.”³¹

Sedangkan menurut Sukro Muhab yang di kutip oleh Akhsan Fuadi “sekolah Islam terpadu adalah sekolah yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan yang mengintegrasikan ayat-ayat *kauniyah* yang diwakili oleh pendidikan umum dan ayat-ayat *qauliyah* yang diwakili oleh pendidikan agama menjadi satu ikatan kurikulum dalam rangka melahirkan generasi yang utuh.”³² Keterpaduan dalam metode pembelajaran merupakan “misi” yang diusung, sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Misi ini menjadi penekanan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah Islam terpadu. Implikasi dari keterpaduan ini membutuhkan berbagai macam strategi pengembangan sebagai bagian dari metode pendekatan proses

²⁹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 397.

³⁰ *Ibid.*, 618

³¹ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 62.

³² Akhsanul Fuadi, *Model Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Antara Idealisme dan Pragmatisme*, Disertasi Tahun 2019

pembelajaran yang kaya, variatif, dan pemanfaatan atau penggunaan perangkat media serta sumber belajar yang luas.³³

Sekolah Islam terpadu berusaha keras melakukan terobosan melalui pendekatan pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan yaitu kurikulum. Dimana meniadakan *dikotomisasi* ilmu pengetahuan (meniadakan terpisahnya ilmu pengetahuan), kemudian meniadakan *sekularisasi* dimana pelajaran dan semua bahasan tidak terlepas dari nilai dan ajaran Islam. Mata pelajaran yang sifatnya umum, seperti Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, Jasmani atau kesehatan, ketrampilan dikemas dengan berpijak, dan berpedoman pada nilai-nilai ke Islaman. Sementara di pelajaran keagamaan, rancangan kurikulum penuh dengan konteks kekinian, kedisiplinan atau kearifan lokal, kebermanfaatan, dan kemaslahatan yang diaplikasikan dengan pendekatan integrasi.³⁴

b. Prinsip Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam terpadu adalah sekolah yang bertekad keras untuk menjadikan nilai dan ajaran Islam terjabarkan dalam seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah. Prinsip-prinsip penyelenggaraan sekolah Islam terpadu:

- 1) Sekolah Islam terpadu dalam operasionalnya berdasarkan prinsip umum, prinsip Islamisasi, prinsip manajemen dan prinsip operasional pembelajaran.
- 2) Prinsip umum adalah meliputi prinsip demokratis, keadilan, integratif, inovatif, kebudayaan peserta didik.
- 3) Prinsip Islamisasi adalah nilai-nilai keislaman yang bersifat robbaniyah.
- 4) Prinsip manajemen adalah nirlaba, independen, profesional, dan akuntabel.

³³ Sukro Muhab dkk, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2017), 7.

³⁴ *Ibid.*, 8.

5) Prinsip operasional pembelajaran yang diperkaya dengan nilai-nilai keilmuan yang mengacu kurikulum nasional.³⁵

Penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah Islam terpadu harus menarik, memotivasi, menyenangkan, menumbuhkan animo belajar dan menggairahkan. Untuk itu, maka seluruh proses kegiatan belajar mengajar mestilah dibangun dalam kerangka yang profesional. Setidaknya ada tiga prinsip umum yang diterapkan dalam sekolah Islam terpadu yaitu prinsip operasional, prinsip pengalaman belajar, prinsip Islamisasi.³⁶

Prinsip operasional menekankan pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, belajar dengan mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, imajinasi, mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, mengembangkan kreatifitas siswa, meningkatkan skill sebagai warga negara yang baik, belajar sepanjang hayat, kerja sama, dan solidaritas.³⁷

Terkait dengan prinsip Islamisasi ini merupakan faktor dan kunci utama yang membedakan sekolah Islam terpadu dengan sekolah yang lainnya. Dalam hal proses pembelajaran, tujuan utama Islamisasi adalah membentuk kesadaran dan pola fikir yang integral dalam perspektif Islam. Siswa selalu diajak berfikir dan memahami bahwa seluruh fenomena alam yang terbentang dan segala permasalahan serta dinamika yang muncul tidak dapat dilepaskan dari peran Allah. Dengan Islamisasi pembelajaran diharapkan terjadi hubungan emosional yang kuat antara obyek bahasan, murid dan nilai-nilai Islam.³⁸

c. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik utama, yaitu:³⁹

1) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis

³⁵ Ibid., 10.

³⁶ Fahmy Alaydrus, dkk, *Standar Konsep Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2010), 3

³⁷ Ibid., 4.

³⁸ Ibid., 3.

³⁹ Ibid., 5.

- 2) Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.
- 3) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran
- 4) Mengedepankan keteladanan dalam menumbuhkan dan pembentukan karakter peserta didik.
- 5) Menumbuhkan iklim dan lingkungan yang baik serta mewujudkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya.
- 6) Melibatkan peran-serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
- 7) Mengutamakan nilai ukhuwwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.
- 8) Membangun budaya bersih, rawat, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri.
- 9) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
- 10) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Ke sepuluh karakteristik tersebut menjadi pedoman bagi sekolah Islam terpadu yang merupakan suatu pendidikan berbasis dakwah atau gerakan da'wah berbasis pendidikan. Diharapkan, seluruh masyarakat memahaminya, dan sekaligus menjadikan kesepuluh karakteristik ini sebagai pembeda yang dapat memilah mana-mana sekolah Islam terpadu yang baik sesuai dengan standar mutu Jaringan Sekolah Islam Terpadu dan mana pula yang kurang memenuhi atau bahkan tidak memenuhi standar mutu yang diterapkan.

2. Kurikulum Pondok Pesantren

a. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang akan diselenggarakannya. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur central yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai

tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sikap filosofis para kyai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan khusus: “mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.
- 2) Tujuan umum: “membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya”.⁴⁰

Menurut Mastuhu yang dikutip M. Dian Nafi menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.⁴¹ Maksudnya ialah setiap santri diharapkan mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi orang yang disebut *'alim* (menguasai ilmu, cendekiawan), *sholeh* (baik, patut, lurus, dan berguna), dan *nasyir al-ilm* (penyebar ilmu dan ajaran agama).

Tujuan pendidikan pesantren yang lebih konprehensif sebagai yang dikutip Ahmad Muthohar dari Mastuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁴²

⁴⁰ M. Arifin, *Kafita Selektta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),. 248.

⁴¹ M. Dian Nafi, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Instite for training and development, 2007) , 49.

⁴² Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 2010), 18.

Secara institusi tujuan pendidikan pesantren memiliki kesamaan antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya. Tidak ada perumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan diserahkan pada proses improvisasi (spontanitas) yang dipilih sendiri oleh seorang kyai (bersama-sama dengan dewan asatidz) secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Bisa dibilang bahwasannya pesantren itu sendiri adalah pancaran kepribadian pendirinya.⁴³

Menurut Mujammil Qomar mengungkapkan dua tujuan pendidikan pesantren secara umum dan khusus, yaitu:

Tujuan umum, *pertama* membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara. Kedua, tujuan khusus yaitu 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, siswa/santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig, yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis, 2) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, 3) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.⁴⁴

Semua tujuan yang diungkapkan di atas, menegaskan bahwa pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dan penting dalam membentuk manusia-manusia Indonesia dengan sumber daya insane yang mapan spiritual, intelektual dan trampil dibingkai dengan akhlak mulia, sensitivitas terhadap lingkungan dan terbuka terhadap kemajuan zaman.

⁴³ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Suatu Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2011), 6

⁴⁴ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 8.

b. Materi Pondok Pesantren

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan *manhaj* (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topic-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan.

Menurut Nurcholis Madjid umumnya pembagian keahlian para lulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang *nahwu sharaf, fiqh, aqa'id, tasawuf, tafsir, dan bahasa Arab*.⁴⁵

Secara lebih lengkap, Kementerian Agama melalui Dirjen Pendidikan Islam memberikan paparan cukup jelas mengenai struktur kurikulum (*manhaj*) pesantren yang lazim diterapkan secara umum di beberapa pondok pesantren. Penjenjangan di pesantren dibagi dalam tingkat dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah atas, dan tingkat tinggi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Dasar

- a. Al-Qur'an.
- b. Tauhid: Al-Jawahir al-Kalamiyyah, Ummu al-Barohim.
- c. Fiqh: Safinah al-Sholah, Safinah al-Najah, Sullam al-Taufiq, Sullam al-Munajat.
- d. Nahwu: Nahwu al-Wadhih, Al-Jurumiyyah.
- e. Sharaf: Al-Amtsilah al-Tashrifiyah, Matan al-Bina wa al-Asas.⁴⁶

2) Tingkat Menengah Pertama

- a) Tajwid: Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, Syifa' al-Rahman.
- b) Tauhid: Aqidah al-Awwam, Al-Dina al-Islami

⁴⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*., 7-13.

⁴⁶ Ibid., 33.

- c) Fiqh: Fath al-Qarib (Taqrib), Minhaj al-Qawwim, Safinah al-Sholah.
 - d) Akhlaq: Ta'lim al-Muta'allim.
 - e) Nahwu: Mutammimah, Nadzam 'Imrithi, Al-Makudi, Al-'Asmawi.
 - f) Tarikh: Nur al-Yaqin.⁴⁷
- 3) Tingkat Menengah Atas
- a) Tafsir: Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, Al-Maraghi.
 - b) Ilmu Tafsir: Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Manahil al-Irfan.
 - c) Hadits: Al-'Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Hadits, Bulugh al-Maram, Jawahir al-Bukhari, Al-Jami' al-Shaghir.
 - d) Musthalah al-Hadits: Minhah al-Mughits, Al-Baiquniyyah.⁴⁸
- 4) Tingkat Tinggi
- a) Tauhid: Fath al-Majid.
 - b) Tafsir: Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Ibnu Katsir), Fi Zhilal al-Qur'an.
 - c) Ilmu Tafsir : Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Itmam al-Dirayah.
 - d) Hadits : Riyadh al-Shalihin, Al-Lulu' wa al-Marjan, Shahih al-Bukhari, Shahih al-Muslim, Tajrid al-Shahih.
 - e) Musthalah al-Hadits: Alfiyah al-Suyuti.⁴⁹

c. Metode Pengajaran Pondok Pesantren

Dalam melaksanakan visi, misi, dan tujuan pondok pesantren, menerapkan beberapa metode pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda dengan lembaga formal.

Metode pengajaran di pesantren pada umumnya terbagi menjadi lima yaitu:

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid., 34

⁴⁹ Ibid., 35.

1) *Halaqah*

Halaqah artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.⁵⁰

2) *Bondongan*

Bondongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti seluruh santri. Biasanya santri menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.⁵¹ Sedangkan para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekelilingi kyai yang menerangkan secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.⁵²

3) *Sorogan*.

Sorogan artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁵³ Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membaca kitab yang akan dipelajari. Kyainya membacakan pelajaran berbahasa arab itu kalimat demi kalimat dan menerjemahkannya serta menerangkan maksudnya. Santri menyimak dengan memberi catatan pada kitabnya.

4) *Bahtsul Masa'il (Mudzakaroh)*

Mudzakaroh atau *bahtsul Masa'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya sebagai

⁵⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2012), 61.

⁵¹ *Ibid.*, 61

⁵² Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 223.

⁵³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.*, 61.

sebuah metodologi mudzakah pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini *Mudzakah* (diskusi) terbagi dua, yaitu: 1) *Mudzakah* yang diadakan antar sesama kyai atau ustadz. Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab-kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dengan metode *Istimbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada umumnya bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, disamping juga untuk memperdalam pengetahuan agama. 2) *Mudzakah* yang diadakan antar sesama santri. Bertujuan untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas, serta melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar. Biasanya dipimpin oleh ustadz atau santri yang ditunjuk oleh kyai.⁵⁴

5) *Riyadha*

Riyadhah merupakan salah satu metode pembelajaran di pondok pesantren yang menekankan olah batin (jiwa) untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara (ritual) berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai. Pembelajaran dengan metode ini sendiri sesungguhnya tidak ditujukan untuk penguasaan akan pengetahuan atau ilmu tertentu, tetapi sebagai media untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat kepada Tuhan.⁵⁵

3. Manajemen Kurikulum

Kurikulum sebagai sebuah kajian tentunya memiliki ruang lingkup pembahasan. Manajemen kurikulum itu sendiri dibagi ke dalam tiga ruang lingkup yaitu: *pertama* perencanaan kurikulum, *kedua* pelaksanaan kurikulum dan *ketiga* evaluasi kurikulum. Adapun rinciannya dijelaskan di bawah ini:

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 54.

⁵⁵ *Ibid.*, 54.

a. Perencanaan Kurikulum

Manajemen kurikulum yang pertama dilakukan adalah perencanaan kurikulum. Menurut Beane dalam Hamalik perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.⁵⁶

Dalam perencanaan kurikulum ini, ada proses perencanaan kurikulum yang meliputi beberapa kegiatan yang harus diperhatikan. Uraian sistematis dipaparkan oleh Rusman yaitu perumusan tujuan kurikulum, landasan perencanaan kurikulum, perumusan isi kurikulum dan organisasi kurikulum.⁵⁷

Adapun perinciannya sebagai berikut:

1) Perumusan Tujuan Kurikulum

Menurut Ivor Davies dalam Nurgiantoro, tujuan kurikulum (pendidikan) menjadi dasar orientasi pengembang (atau pendesain) dan pemakai kurikulum. Tujuan kurikulum ada dua macam, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum disusun dalam konteks yang lebih luas dan kaya dan masih dapat dibuat penjelasan yang lebih khusus. Tujuan ini mendeskripsikan apa yang akan dicapai yang biasanya merupakan penjabaran atau pengoperasionalan pikiran yang terkandung dalam tujuan tingkat di atasnya (yang sering mirip dengan slogan), namun ia masih bersifat deskripsi kesimpulan atas hipotesis.⁵⁸

Tujuan khusus memiliki bentuk yang eksplisit dan operasional. Ia berusaha mendeskripsikan pengertian sejelas mungkin dan pasti

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 171.

⁵⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 22-29.

⁵⁸ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan* (Yogyakarta: BPFE, 2008), 40.

tentang apa yang harus dipikirkan, diperkuat, dan dirasakan siswa setelah berakhirnya kegiatan belajar-mengajar. Penjabaran khusus dari tujuan umum tersebut tidak mudah dilakukan, karena ia harus selalu konsisten dengan tujuan umum itu.⁵⁹

Dalam kajian Rusman, terdapat tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum, yaitu *aims*, *goals* dan *objective*. Kurikulum *aims* merupakan rumusan kurikulum yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis. *Aims* ini tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. *Goals* merupakan *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem. *Objectives* merupakan *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran di kelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoretis dalam jangka waktu tertentu.⁶⁰

2) Landasan Perencanaan Kurikulum

Dalam merencanakan kurikulum, pengembang kurikulum haruslah memperhatikan apa saja yang menjadi landasan-landasan kurikulum. Landasan tersebut antara lain: kekuatan sosial, perlakuan pengetahuan dan pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁶¹

- a) Kekuatan Sosial. Perubahan sistem pendidikan di Indonesia sangatlah dinamis. Pendidikan di Indonesia menggunakan sistem terbuka, sehingga harus selalu menyesuaikan dengan perubahan dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik itu sistem politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan.
- b) Perlakuan Pengetahuan. Perencanaan kurikulum bereaksi terhadap keberadaan data atau informasi yang berhubungan dengan pembelajaran. Di sekolah tradisional biasanya struktur informasi

⁵⁹ Ibid., 40.

⁶⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum.*, 22.

⁶¹ Ibid., 25-26

lebih dari informasi itu sendiri. Pertimbangan yang lain adalah di mana individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi, perasaan terhadap pembelajaran, proses informasi, memanipulasi, menyimpan dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

- c) Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia. Informasi tentang perkembangan manusia ini sangatlah penting. Guru dituntut untuk merencanakan kurikulum atau program pembelajaran yang berkenaan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Data-data ini penting, seperti sekolah selalu menyediakan data untuk pengembangan program sekolah yang baru, lebih awal anak belajar pendidikan khusus, pendidikan sekolah alternatif, dan pendidikan akselerasi.

3) Perumusan Isi Kurikulum

Hamalik menyebut isi kurikulum ini dengan konten kurikulum, dimana antara konten dan isi kurikulum tidak ada bedanya. Menurutnya, konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar-mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) atau pendekatan proses (keterampilan).⁶²

Dalam merumuskan isi kurikulum ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: kriteria pemilihan isi kurikulum, ruang lingkup isi kurikulum, dan urutan isi kurikulum. Perinciannya antara lain sebagai berikut:

⁶² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.*, 178.

a. Kriteria Pemilihan Isi Kurikulum

Untuk dapat menyusun kurikulum pendidikan yang baik, ada beberapa kriteria pemilihan isi kurikulum yang harus diperhatikan. Sebagaimana dipaparkan oleh Hamalik, antara lain:

- 1) Signifikansi, yaitu seberapa penting isi kurikulum pada suatu disiplin atau tema studi.
- 2) Validitas, yang berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut.
- 3) Relevansi sosial, yaitu keterkaitan isi kurikulum dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu kontroversial, dan sebagainya untuk membantu siswa menjadi anggota efektif dalam masyarakat.
- 4) Utility atau kegunaan (daya guna), berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa.
- 5) Learnability atau kemampuan untuk dipelajari, yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum tersebut.
- 6) Minat, yaitu yang berkaitan dengan minat siswa terhadap isi kurikulum tersebut.⁶³

b. Ruang Lingkup Isi Kurikulum

Ruang lingkup dari isi kurikulum meliputi beberapa hal berikut:

- 1) Isi yang bersifat umum, berlaku untuk semua siswa yang berguna dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berpikir, mengasah perasaan, dan berbagai pendekatan untuk dapat saling memahami satu sama lain, yang menegaskan posisi setiap siswa sebagai anggota dan hidup dalam lingkungan masyarakat.
- 2) Isi yang bersifat khusus, berlaku untuk program-program tertentu yang mempunyai kebutuhan berbeda atau mempunyai

⁶³ Ibid.

kemampuan istimewa dibanding siswa lainnya, yang membutuhkan perlakuan berbeda untuk dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki.⁶⁴

c. Urutan Isi Kurikulum

Menurut Zais dalam Rusman, urutan mana yang harus disajikan dalam kurikulum dapat disajikan tergantung dari sudut pandang seseorang terhadap struktur materi pelajaran yang akan disajikan atau teori psikologis yang melandasi orang tersebut. Smith, Stanley dan Shores (1957) dalam Rusman, mengidentifikasi empat prinsip yang mendasari cara penyajian urutan materi dalam kurikulum, yaitu: a) dari yang sederhana menuju yang kompleks, b) pelajaran prasyarat, c) secara keseluruhan, dan d) kronologis atau kejadian.⁶⁵ Contohnya pada pelajaran biologi, pembahasan dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks, seperti mulai dari sel hewan menuju bahasan organisme multiseluler dan pada akhirnya pada pembahasan materi yang kompleks, yaitu fisiologi manusia.

4) Organisasi Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum harus ada organisasi dasar dalam menyajikan kurikulum yaitu bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Berikut ini adalah jenis-jenis kurikulum diantaranya:

a) Subject Curriculum (Mata Pelajaran Terpisah)

Kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran yang terpisah-pisah satu sama lain, terlepas, dan tidak mempunyai kaitan sama sekali sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkungannya. Tujuan bentuk kurikulum ini adalah mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan selama berabad lamanya supaya generasi muda tidak kesulitan dalam

⁶⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum.*, 28.

⁶⁵ *Ibid.*, 28-29.

mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh generasi sebelumnya.⁶⁶

Berdasarkan pandangan ilmu jiwa tersebut, kepribadian yang utuh dapat dibentuk berdasarkan sejumlah pengetahuan yang diperoleh secara terpisah. Jadi jelaslah bahwa dalam kurikulum yang berbentuk terpisah ini sangat menekankan pada pembentukan intelektual yang sedikit mengutamakan pembentukan kepribadian siswa secara keseluruhan.

b) *Correlated Curriculum* (Mata Pelajaran Gabungan)

Integrasi kurikulum adalah kurikulum yang menekankan hubungan diantara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, namun tetap memperhatikan karakteristik masing-masing bidang studi tersebut. Pada kurikulum ini, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah-pisah. Akan tetapi mata pelajaran yang memiliki kedekatan atau yang sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi (*broadfield*), misalnya mata pelajaran biologi, kimia, fisika, dikelompokkan menjadi bidang studi IPA. Demikian juga dengan mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, dikelompokkan dalam bidang studi IPS.

Penggabungan menjadi satu kesatuan ini dimaksudkan untuk mengurangi kekurangan yang terdapat dalam bentuk mata pelajaran. Dari bahan kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan disatukan dengan bahan kurikulum atau mata pelajaran yang sejenis sehingga dapat memperkaya wawasan siswa dari berbagai disiplin ilmu. Namun kenyataan dilapangan terbukti bahwa guru-guru masih berpegang pada latar belakang pendidikannya. Umpamanya ketika seorang guru sejarah mengajarkan bidang studi IPS, dalam pelaksanaannya masih mengutamakan pelajaran sejarahnya. Dari pada substansi IPS itu sendiri. Demikian pula dalam penilaiannya cenderung akan banyak mengukur atau menilai

⁶⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum.*, 62.

substansi sejarahnya daripada substansi IPS nya. Salah satu penyebabnya karena guru yang bersangkutan belum memahami prinsip-prinsip pola penggabungan mata pelajaran tersebut.⁶⁷

c) Integrated Curriculum (Kurikulum Terpadu)

Integrasi berasal dari kata integer yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. Model Integrated Curriculum, dalam praktiknya menghilangkan batas-batasan mata pelajaran dengan menentukan topik bahasan untuk memecahkan permasalahan.⁶⁸ Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran secara unit dan keseluruhan tanpa mengadakan batas-batas antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya. Integrasi kurikulum menghilangkan batas-batas di berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit. Yang penting tidak hanya bentuk kurikulum ini, tetapi juga tujuannya.

Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan kita membentuk anak-anak menjadi yang integrated, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya. Orang yang integrated hidup dan harmoni dengan lingkungannya. Kelakuannya harmonis dan ia tidak senantiasa terbentur pada situasi-situasi yang dihadapinya dalam hidupnya. Apa yang diajarkan sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah.⁶⁹

b. Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Din Wahyuddin, pelaksanaan/implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan

⁶⁷ Ibid., 64.

⁶⁸ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 89.

⁶⁹ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum.*, 195-196.

intelektual, emosional serta fisik.⁷⁰ Dalam mengimplemantasikan kurikulum, aktifitasnya adalah meliputi beberapa aspek berikut:

1) Jenis Pelaksanaan Kurikulum

Pada siklus terakhir yaitu pelaksanaan/implementasi kurikulum. Sebagaimana paparan Dinn Wahyudin, pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan kurikulum tingkat kelas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Pelaksanan kurikulum tingkat sekolah

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Tanggung jawab kepala sekolah adalah:

- 1) Kepala sekolah sebagai pemimpin
- 2) Administrator penyusunan rencana tahunan
- 3) Pembinaan organisasi sekolah
- 4) Koordinator dalam pelaksanaan kurikulum
- 5) Kegiatan memimpin rapat kurikuler
- 6) Pengelola sistem komunikasi dan pembinaan kurikuler.

b) Pelaksanan kurikulum tingkat kelas

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu:

- 1) Pembagian tugas mengajar
- 2) Pembagian tugas-tugas pembinaan ekstrakurikuler
- 3) Pembagian tugas bimbingan belajar.⁷¹

2) Tahap-tahap Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, implementasi atau pelaksanaan kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan

⁷⁰ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Rosda, 2014), 94.

⁷¹ *Ibid.*, 105-106.

program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Seperti dijabarkan di bawah ini:

a) Pengembangan Program

Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.

c) Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.⁷²

3) Supervisi Pelaksanaan Kurikulum

Supervisi kurikulum adalah usaha yang dilakukan supervisor dalam bentuk pemberian bantuan, bimbingan, pergerakan motivasi, nasehat dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses belajar mengajar, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.⁷³ Kegiatan supervisi ini dilakukan oleh supervisor atau pengawas internal (kepala sekolah/madrasah) dan supervisor eksternal (petugas khusus dari Dinas Pendidikan atau Departemen Agama).

Setelah kurikulum terencanakan, maka siap untuk dilaksanakan oleh para guru. Dalam pelaksanaan tersebut sekolah/madrasah harus

⁷² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum.*, 213.

⁷³ *Ibid.*, 238

mensupervisi bagaimana pelaksanaannya, agar berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan kurikulum. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa kegiatan dalam supervisi pelaksanaan kurikulum, antara lain:

- 1) Membantu guru mengembangkan kemampuan melaksanakan kurikulum. Kemampuan melaksanakan kurikulum ini meliputi: (a) menyusun unit pengajaran, (b) menyusun rencana kerja, (c) membuat satuan pelajaran, (d) melakukan proses belajar-mengajar dan (e) menyusun serta melaksanakan penilaian.
- 2) Membantu guru mengembangkan kemampuan memilih dan menggunakan material kurikulum. Kemampuan dalam bidang ini mencakup: (a) kemampuan memilih dan menggunakan buku dan sumber bacaan lainnya, dan (b) kemampuan memilih dan menggunakan alat peraga.
- 3) Membantu guru mengembangkan kemampuan melayani perbedaan individual siswa.

Kemampuan melayani perbedaan individual siswa dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan, minat, kebutuhan dan kondisi masing-masing, sehingga mencapai tingkat perkembangan secara optimal. Kesulitan melayani perbedaan individual ini disebabkan kebiasaan mengajar sistem klasikal tanpa menghiraukan perbedaan atau kemampuan masing-masing siswa dan sulit memberikan pelayanan yang cocok dengan tuntutan masing-masing siswa.

- 4) Membantu guru mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah khusus.

Sering guru-guru dituntut kemampuan untuk menghadapi masalah-masalah khusus seperti masalah kebebasan akademik dan masalah pembinaan disiplin kelas dalam pembelajaran yang menggunakan sistem diskusi. Permasalahan yang sering sangat

berat dialami para guru adalah membangun dan memelihara keteraturan yang baik dan disiplin di kelas yang mantap.⁷⁴

c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah bagian yang tak terpisahkan dari segala rangkaian yang ada. Hamid Hasan mendefinisikan “evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai, dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.”⁷⁵ Semua konteks ini dapat menjadi landasan perubahan kurikulum nasional dan mutlak menjadi pertimbangan dalam perubahan kurikulum tingkat sekolah atau satuan pendidikan.

1) Tujuan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung dari pengertian atau konsep pengertian seseorang tentang evaluasi. Menurut Hasan, beberapa tujuan dari evaluasi kurikulum ini adalah:

- a) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
- b) Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor dan berkontribusi dalam suatu lingkungan.
- c) Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum.
- d) Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.⁷⁶

2) Fungsi Evaluasi Kurikulum

Selain tujuan evaluasi, yang perlu dipahami juga adalah fungsi dari evaluasi kurikulum. Dalam membahas fungsi evaluasi kurikulum

⁷⁴ Ibid., 199-204.

⁷⁵ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 41.

⁷⁶ Ibid., 42-43.

ini, Hasan mendasarkan pada pendapat Scriven (1967) yang memformulasikan evaluasi dalam istilah formatif dan sumatif.

a) *Fungsi formatif* adalah fungsi evaluasi untuk memberikan informasi dan pertimbangan yang berkenaan dengan upaya untuk memperbaiki suatu kurikulum (*curriculum improvement*). Perbaikan itu dapat dilakukan pada waktu konstruksi kurikulum (*curriculum construction*) yang menghasilkan suatu dokumen kurikulum dan pada waktu implementasi kurikulum. Hal mendasar yang perlu diketahui adalah fungsi formatif hanya dapat dilakukan ketika kurikulum masih belum selesai atau masih dalam proses pengembangan.

b) *Fungsi sumatif* adalah fungsi kurikulum untuk memberikan pertimbangan terhadap hasil pengembangan kurikulum. Hasil pengembangan kurikulum dapat berupa dokumen kurikulum, hasil belajar, ataupun dampak kurikulum terhadap sekolah dan masyarakat. Berdasarkan fungsi sumatif ini, maka evaluator dapat memberikan pertimbangan, apakah suatu kurikulum perlu dilanjutkan karena keberhasilannya dianggap relevan dengan perkembangan serta tuntutan masyarakat, ataukah suatu kurikulum sudah harus diganti karena kegagalan dan ketidaksesuaiannya dengan tuntutan masyarakat.⁷⁷

3) Model Evaluasi Kurikulum

Pada saat ini terdapat berbagai macam model evaluasi kurikulum yang dapat dijadikan pedoman bagi para evaluator kurikulum, baik dalam kurikulum nasional maupun pengembangan kurikulum dalam satuan pendidikan atau sekolah/madrasah. Nasution menjelaskan ada lima model metodologi penilaian dalam evaluasi kurikulum, antara lain: Model Diskrepansi Provus, Model Kontingensi-Kontingensi Stake, Model Transformasi Kualitatif Eisner

⁷⁷ Ibid., 46-50.

dan Model Lingkaran Tertutup Corrigan.⁷⁸ Perinciannya antar lain sebagai berikut:

a. Model Diskrepansi Provus

Model ini termasuk model yang paling mudah direncanakan dan dilaksanakan. Di sini kita hanya membandingkan hasil atau *performance* yang nyata dengan standar yang telah ditentukan. Kesulitan yang paling besar adalah merumuskan standar *performance* yang cukup spesifik agar dapat digunakan untuk mengukur diskrepansi, yaitu beda *performance* dengan standar. Caranya dengan membandingkan dua variabel, yaitu:

- 1) Data deskriptif dan kuantitatif (angka-angka) yang menggambarkan pada saat penilaian.
- 2) Standar yang lebih dahulu ditetapkan yang menyatakan secara spesifik tingkat keberhasilan yang diinginkan.

Besar diskrepansi dapat diketahui dari selisih perbedaan antara standar yang lebih dahulu ditetapkan dengan data deskriptif kuantitatif nilai yang diperoleh siswa. Besarnya diskrepansi ini dapat dijadikan rencana perbaikan program atau peningkatan mutu. Perbaikan dapat diusahakan mengenai keseluruhan kurikulum suatu lembaga pendidikan.⁷⁹

b. Model Kontingensi-Kontingensi Stake

Hal yang membuat Stake tertarik adalah bahwa hasil yang diharapkan oleh pengajar sering berbeda dengan hasil yang nyata menurut penilaian obyektif oleh tim ahli penilaian eksternal. Metode Stake ini meneliti tiga variabel, yaitu anteseden, transaksi dan hasil belajar. Masing-masing ditinjau dari segi “apa yang diharapkan” dan “apa yang diamati.”

- 1) Anteseden; Anteseden adalah apa yang telah dipelajari siswa sebelumnya, entry behavior. Anteseden ini diselidiki dari tiga

⁷⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran.*, 92-96.

⁷⁹ *Ibid.*, 93.

segi: (a) Apa yang diharapkan diketahui siswa sebelumnya, (b) apa yang sesungguhnya diketahui siswa menurut observasi penilai, (c) standar sebagai alat untuk menilai a dan b, dan (d) penilaian.

- 2) Transaksi; Transaksi dapat dipandang sebagai PBM (Proses Belajar Mengajar) yang juga ditinjau dari segi: (a) Apa yang diharapkan diketahui siswa sebelumnya, (b) apa yang sesungguhnya diketahui siswa menurut observasi penilai, (c) standar sebagai alat untuk menilai a dan b, dan (d) penilaian.
- 3) Hasil belajar; Hasil belajar ini adalah capaian nilai anak didik setelah melaksanakan proses belajar mengajar. Dimana ia diselidiki pula sesuai dengan poin pada anteseden dan transaksi: (a) Apa yang diharapkan diketahui siswa sebelumnya, (b) apa yang sesungguhnya diketahui siswa menurut observasi penilai, (c) standar sebagai alat untuk menilai a dan b, dan (d) penilaian.⁸⁰

c. Model CIPP Stufflebeam

CIPP adalah sebuah singkatan dari “Context – Input – Process-Product=Konteks – Input – Proses – Produk” CIPP adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam cs yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja. Model ini mengandung empat komponen, yaitu konteks, input, proses dan produk.

- 1) Evaluasi Konteks, meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah dan pengaruh-pengaruh di luar sekolah. Bila evaluasi konteks memadai, maka diadakan evaluasi input.
- 2) Evaluasi Input, yaitu strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektifitas dan ekonomi, untuk selanjutnya dilakukan evaluasi proses dan produk.

⁸⁰ Ibid., 93-95.

- 3) Evaluasi Proses, adalah kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan yang nyata pada proses belajar-mengajar.
- 4) Evaluasi Produk, adalah kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan yang nyata pada produk/nilai hasil belajar-mengajar. Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan penilaian dengan membandingkan performance yang nyata dengan standar yang telah disepakati.⁸¹

d. Model Transformasi Kualitatif Eisner

Model evaluasi ini berasal dari Eisner, menurutnya pendidikan adalah kegiatan yang bercorak artistik selain mengandung unsur latihan. Proses kritik kurikulum hendaknya meliputi tiga aspek, yaitu: 1) deskriptif, 2) interpretatif dan 3) evaluatif. Eisner tidak memberikan petunjuk yang spesifik yang dapat diikuti, namun memberikan pandangan umum tentang evaluasi yang sering diabaikan oleh model-model yang lain.⁸²

e. Model Lingkaran Tertutup Corrigan

Model ini mengandung komponen dari model evaluasi yang lainnya. Ciri utamanya adalah adanya sistem balikan formatif-korektif selain proses evaluasi sumatif terminal. Tiap hasil evaluasi mengenai tiap langkah digunakan sebagai balikan agar dapat segera diadakan perbaikan, dapat diisi kesenjangan atau ditiadakan tumpang tindih.⁸³

C. Integrasi Kurikulum Sekolah dan Kurikulum Pondok Pesantren

Integrasi secara istilah memiliki persamaan yang artinya perpaduan, penggabungan, atau penyatuan dari dua obyek atau lebih. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh suatu lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal, karena segala sesuatu

⁸¹ Ibid., 95-96.

⁸² Ibid., 96.

⁸³ Ibid., 97.

harus ada manajemennya bila ingin menghasilkan sesuatu yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Apabila hal ini dikaitkan dengan pesantren⁸⁴ sebagai lembaga pendidikan maka konsep kurikulum yang digunakan dalam sekolah formal maupun pesantren tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai materi semata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar siswa atau santri yang masih berada dalam lingkup koordinasi pondok pesantren. Termasuk didalamnya sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di sekolah dan pesantren, yang mana perlu diadakan suatu rekonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zaman sehingga misi dan cita-cita sekolah formal dan pondok pesantren dapat berperan dalam pembangunan masyarakat.⁸⁵

Integrasi kurikulum adalah suatu perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang disatukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk menjembatani perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama. Sedangkan kurikulum pondok pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren untuk mempelajari ilmu agama khususnya kitab-kitab, selain belajar ilmu agama juga diajarkan tentang pendidikan moral, pendidikan umum, dan juga kursus atau ketrampilan

Dalam penelitian Muhammad Khoiruddin integrasi kurikulum pesantren dan Perguruan tinggi adalah satu dimensi keilmuan yang seharusnya saling tegur sapa, saling komunikasi, sehingga akan menjadikannya punya pemahaman yang utuh dan komprehensif.⁸⁶ Pesantren juga dituntut memiliki tenaga pendidik dengan latar belakang keilmuan yang lebih lengkap, tidak

⁸⁴ Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mentransfer nilai dan pengetahuan (*transfer of values and knowledge*), memiliki social function dan sangat berperan dalam mewujudkan kehidupan yang penuh kedamaian dan harmonis bagi masyarakat pada umumnya. Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia", *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 (Mei 2014): 181-204

⁸⁵ Muhammad Khoiruddin, "Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi", *Cendekia Vol. 17 No 2*, Juli-Desember 2019, 220.

⁸⁶ *Ibid.*, 223.

hanya sekedar berpengetahuan agama ataupun sains belaka. Namun juga harus bisa mengkaitkan antara materi umum dengan materi agama.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum sekolah dan pondok pesantren adalah suatu perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang disatukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk mempelajari pendidikan moral, pendidikan umum, dan ketrampilan dengan mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terintegrasi diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.